

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman pinang (*Areca catechu* L.) merupakan salah satu jenis palma yang memiliki banyak kegunaan, seperti untuk konsumsi, bahan industri kosmetik, kesehatan dan bahan pewarna pada industri tekstil (Maskromo dan Miftahurrochman, 2017). Tanaman Pinang juga cukup berpeluang untuk dikembangkan karena memiliki permintaan pasar yang tinggi dan menjadi komoditi ekspor, sehingga memiliki peluang besar untuk menambah devisa negara (Jati *et al.*, 2021).

Tanaman ini tersebar luas diseluruh wilayah Indonesia dan umumnya ditanam sebagai tanaman pagar atau pembatas kebun. Sentra tanaman pinang di Indonesia adalah Pulau Sumatera dan Kalimantan, dimana penyebarannya meliputi Provinsi Aceh, Riau, Jambi, Sumatera Utara dan Kalimantan Barat (Maskromo dan Miftahorrachman, 2017). Berdasarkan data dari Statistik Perkebunan Indonesia (2021) luas lahan pinang di Indonesia pada tahun 2020 ±152.000 ha dengan produksi biji pinang kering 126.000 ton.

Tanaman pinang yang ada di Indonesia ini tersebar di 14 provinsi, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Papua, dan Irian Jaya Barat. Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang terdapat tanaman pinang. Kabupaten dengan penghasil pinang terbanyak dan kualitas terbaik di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur, sehingga pinang menjadi salah satu produk unggulan ekspor bagi Provinsi Jambi.

Berdasarkan kedua kabupaten tersebut, maka Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki luas lahan pinang yang lebih tinggi yaitu 11.481 ha dengan produksi sebesar 10.587 ton (BPS, 2021). Jenis pinang yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ini adalah pinang Betara dengan luas lahan dan produksi pada masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Pinang Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Tungkal Ulu	25	28	1,12
2	Merlung	-	-	-
3	Batang Asam	36	12	0,33
4	Tebing Tinggi	202	95	0,47
5	Renah Mendaluh	18	7	0,39
6	Muara Papalik	9	3	0,33
7	Pengabuan	4614	4863	1,05
8	Senyerang	1242	1312	1,06
9	Tungkal Ilir	586	584	1,00
10	Bram Itam	1387	1026	0,74
11	Seberang Kota	798	651	0,82
12	Betara	1043	938	0,90
13	Kuala Betara	1355	1876	1,38
Total		11481	10578	0,92

Sumber : BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat (2022)

Tabel 1, menunjukkan bahwa luas lahan pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah 11.481 ha, tetapi produksi pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata produksi pinang pada usahatani rakyat secara nasional adalah 1,6 ton/ha (Firmanda *et al.*, 2022), sehingga dibutuhkan pengembangan luas area tanaman pinang agar produksi semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pinang memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan, karena permintaan pasar tinggi, menjadi komoditi ekspor dan memiliki peluang sebagai penghasil devisa negara. Pengembangan area tanaman pinang ini juga harus ditunjang dengan penggunaan bibit yang berkualitas. Penggunaan bibit berkualitas rendah serta tehnik budidaya yang kurang tepat dapat menyebabkan rendahnya produksi dan mutu pinang yang dihasilkan. Menurut Evita *et al.* (2021) usahatani pinang yang ada di Indonesia mayoritas usahatani rakyat dengan sistem pengelolaan masih tradisional dengan modal yang terbatas, sehingga banyak petani yang menggunakan bibit seadanya tanpa memperhatikan kualitas dan kurang mencukupi unsur hara yang dibutuhkan oleh bibit pinang. Akibat dari hal ini, bibit pinang tidak memperoleh kebutuhan unsur hara yang cukup dan berdampak pada pertumbuhan, termasuk produktivitasnya. Selain itu, adapula petani yang tidak memberikan pupuk untuk menunjang pertumbuhan bibit tersebut. Apabila ada petani yang menggunakan pupuk anorganik, maka diberi secukupnya tanpa memperhatikan kebutuhan. Berdasarkan Kementerian Pertanian

(2017) kebutuhan pupuk untuk bibit pinang umur 0-7 bulan adalah 2 g urea, 2 g TSP dan 2 g KCl, sedangkan kebutuhan bibit pinang lebih dari 7 bulan sampai 1 tahun bisa diberi pupuk NPK dengan dosis 20 g/tanaman.

Kondisi ini tentu menjadi suatu permasalahan, mengingat pupuk berperan penting dalam menunjang pertumbuhan bibit pinang. Selain dapat diberikan pupuk anorganik, pertumbuhan bibit pinang juga dapat ditunjang dengan menggunakan pupuk organik cair. Pupuk organik cair memiliki manfaat yang cukup baik bagi kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman. Menurut Yanto (2016) POC adalah larutan dari pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, limbah hewan maupun manusia. Pemanfaatan POC berperan aktif dalam proses perombakan bahan organik serta mengefektifkan penyerapan unsur hara N, P, K dan C organik. Artinya POC berfungsi untuk memberi unsur hara pada tanah dan tanaman, serta menyediakan unsur hara mikro dan makro yang berfungsi untuk pertumbuhan tanaman.

Salah satu bahan organik yang dapat dimanfaatkan untuk bahan POC adalah limbah kulit nanas. Hal ini dikarenakan limbah kulit nanas mengandung unsur hara yang cukup tinggi. Menurut Susi *et al.* (2018) POC limbah kulit nanas memiliki kandungan P 23,63 ppm, K 08,25 ppm, N sebesar 01,27%, Ca 27,55 ppm, Mg sebesar 137,25 ppm, Na 79,52 ppm, Fe 01,27 ppm, Mn 28,75 ppm, Cu 00,17 ppm, Zn 00,53 ppm dan organik karbon sebesar 03,10 ppm. Tuhuteru *et al.* (2021) menyebutkan bahwa kulit nanas memiliki sejumlah glukosa dari golongan polisakarida yang berpotensi untuk dijadikan pupuk organik.

Hasil penelitian Jamidi *et al.* (2021) konsentrasi POC kulit nanas pada taraf 75 ml/tanaman memberikan pertumbuhan terbaik untuk tinggi tanaman, jumlah daun, diameter pangkal batang, luas daun, bobot batang basah, bobot basah kering dan laju asimilasi bersih bibit kakao (*Theobroma cacao* L.). Selanjutnya hasil penelitian Kartiko *et al.* (2021) pemberian pupuk organik cair kulit nanas memberikan pengaruh nyata hingga sangat nyata terhadap morfologi (tinggi tanaman, diameter batang dan panjang akar) dan fisiologi (biomasa pertumbuhan) tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.). Pemberian dosis 50 ml/l pupuk organik cair kulit nanas memberikan hasil terbaik terhadap parameter tinggi bibit 1-3 BST (7,06 cm, 16,70 cm dan 22,30 cm), diameter batang 1 Bulan Setelah Tanam (BST) (3,48 cm), jumlah daun 1-3 BST (2,06 helai, 3,06 helai dan 4,44 helai), panjang akar (20,50 cm) dan bobot kering 2,82 cm.

Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan POC kulit nanas diharapkan dapat memberikan pertumbuhan terbaik bagi bibit pinang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Pupuk Organik Cair Kulit Nanas Terhadap Pertumbuhan Bibit Pinang (*Areca catechu L*)**”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mempelajari pengaruh Pupuk Organik Cair kulit nanas terhadap pertumbuhan bibit pinang.
2. Mendapatkan konsentrasi terbaik dari penggunaan Pupuk Organik Cair kulit nanas terhadap pertumbuhan bibit pinang.

1.3 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P) pada Fakultas Pertanian Univeristas Jambi.Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penggunaan POC kulit nanas terhadap pertumbuhan bibit pinang.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Pupuk Organik Cair kulit nanas berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit pinang.
2. Terdapat konsentrasi terbaik dari penggunaan Pupuk Oganik Cair kulit nanas terhadap pertumbuhan bibit pinang.